

## BAB III

### OBAT HERBAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Al-Qur'an sebagai *Shifā'* (Obat)

##### 1. Makna *Shifā'* (Obat)

*Shifā'* (شفاء) secara etimologi adalah kata yang tersusun dari tiga huruf asal yakni ش – ف – ي (شفى) dengan mengikuti pola شفاء-يشفي-شفى (*shafā-yashfī-shifā'*), شفاء merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata شفى.<sup>1</sup> Dan الشفاء memiliki makna obat yang terkenal, yakni segala sesuatu yang dapat menyembuhkan dari sakit.<sup>2</sup> أشفية jamaknya الشفاء ini pada dasarnya berasal dari jamak أشفية yang dalam kitab al-Munawwir memiliki arti obat sebagai kesembuhan atau pengobatan.<sup>3</sup> Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa *shifā'* berakar dari susunan huruf *shin-fā'-ḥuruf mu'tal* yang berarti mengguguli sesuatu. Disebut *shifā'* karena telah mengalahkan penyakit dan mengunggulinya. *Ḥuruf mu'tal* pada akhir lafad sangat berpengaruh pada maknanya dan Ibn Manẓūr membedakannya menjadi dua pola. Apabila terdiri dari huruf ش – ف – ي berarti obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Namun ketika tersusun dari huruf ش – ف – و yang terpola menjadi bentuk شفاء (*shafā'*) yang berarti pinggir, tepi, melebihi batas atau sesuatu yang berada diambang kehancuran.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 488., hal 448

<sup>2</sup> Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram Ibn Mandzur al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan Al- 'Arab Juz 14* (Beirut: Dar Sader, 2008), 436.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. 114. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 731.

<sup>4</sup> Sholahuddin Alby, "Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), 36.

Lafad *shifā'* berdasarkan polanya dengan mengikuti pola *fi'il mudari'* dalam al-Qur'an diulang sebanyak dua kali yakni penggunaan pada lafad *يشف* pada Q.S. at-Taubah ayat 14 dan lafad *يشفين* pada Q.S. al-Shu'arā' ayat 80. Sedangkan pada bentuk masdarnya yakni lafad *شفاء* ada empat kali pengulangan dalam al-Qur'an seperti yang terdapat pada Q.S. Yunus ayat 57, al-Naḥl ayat 69, al-Isrā' ayat 82 dan Fuṣṣilat ayat 44. Sedangkan secara terminologi *shifā'* dapat dilihat dari beberapa pendapat para ulama salah satunya yang ditegaskan oleh Ibn Fāris bahwa term ini dikatakan *shifā'* karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya.<sup>5</sup> Selain itu, al-Rāghib al-Aṣfahāniy menjelaskan term *shifā' min al-marad* (sembuh dari penyakit) dengan *shifā' al-salāmah* (obat keselamatan) yang pada perkembangan selanjutnya term ini digunakan sebagai nama dalam penyembuhan.<sup>6</sup>

Adapun menurut M. Quraish Shihab kata *shifā'* memiliki arti yang biasa dipahami sebagai kesembuhan atau obat, dan juga dimaknai yang memiliki arti kebebasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam mendapatkan manfaat.<sup>7</sup> Menurut Ibn Bādīs mengartikan *shifā'* sebagai kesembuhan dari penyakit, baik fisik maupun psikis.<sup>8</sup> Dari beberapa pemaparan pendapat para ulama intinya *shifā'* ini dikatakan sebagai obat atau penyembuh dari suatu penyakit. Dijelaskan pula bahwa *shifā'* yang dimaksud al-Qur'an tidak sekedar mengobati penyakit batin, melainkan juga penyakit pada fisik dan itulah kelebihan *shifā'* dalam mengatasi keduanya.

---

<sup>5</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid 13. (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 199.

<sup>6</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1997), 296.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

<sup>8</sup> Abd al-Hamid Ibn Badis, *Tafsir Ibn Badis* (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), 223.

Pada dasarnya al-Qur'an yang memiliki nama lain yakni *shifā'* (obat) yang memiliki fungsi lebih luas, tidak hanya obat tidak hanya mengobati batin atau rohani saja melainkan juga dapat mengobati fisik atau jasmani, baik dengan menggunakan ayat al-Qur'an secara langsung melalui ritual dalam pengobatan seperti rukyah misalnya, atau dengan pengobatan secara ilmiah dengan menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan pengobatan fisik seperti mempelajari beberapa bahan yang dapat digunakan sebagai obat kesehatan tubuh semisal dari bahan alami seperti madu dan lain sebagainya. Perlu diketahui terkait dengan obat, ada nama istilah lain yakni دَوَاءٌ (*dawāun*) ini juga merupakan obat, namun yang berfokus mengobati secara fisik berbeda dengan *shifā'* yang bahkan dapat mengobati keduanya. Namun pada dasarnya *shifā'* memiliki fokus terhadap penyakit-penyakit yang bersumber dari hati dan tidak jarang penyakit yang bersumber dari hati ini dapat menjadikan penyakit fisik.

Adapun penyakit dalam al-Qur'an biasa disebut dengan مَرَضٌ *Marad* (penyakit) dan dapat juga disebut دَاءٌ *dāun* (penyakit). Kedua hal tersebut memang sama-sama bermakna penyakit, namun memiliki konteks yang berbeda. Adapun *Marad* meski dikatakan penyakit namun penyakit yang dimaksud berfokus pada penyakit yang menyerang hati (قَلْبٌ). Berbeda dengan *dāun* penyakit ini fokus pada keadaan penyakit fisik saja, dan biasanya dapat ditemukan pada hadis ataupun *Tibb al-Nabawī*.<sup>9</sup> Obat dan penyakit datangnya dari Allah, semua itu telah dijelaskan dalam al-Qur'an, terlebih pengobatan yang berkaitan dengan bahan alami juga sudah terangkum di dalamnya, tinggal bagaimana menggalinya agar dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Untuk itu ilmu-

---

<sup>9</sup> Adi Hidayat, "Asy-Syifa Dalam Qur'am Dan Hadis" (Banten: Adi Hidayat Official, 2020).

ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an juga penting dipelajari agar dapat memahaminya dengan benar, salah satunya dengan tafsir ilmi. Namun banyak ulama tafsir ilmi yang menjelaskan obat yang berasal dari bahan alami dari al-Qur'an, dan penelitian ini akan membahas obat yang berasal dari bahan alami/berbahan herbal yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

## 2. Jenis *Shifā'* (Obat)

Al-Qur'an sebagai *shifā'* (obat), banyak ulama yang berpendapat obat penyakit jasmani dan rohani. Mengenai jenis penyakit yang dapat sembuh melalui *shifā'* Fakhr al-Dīn al-Razi dalam tafsir al-Razi, menjelaskan keberadaan *shifā'* dalam al-Qur'an dapat dikategorikan berdasarkan beberapa hal yakni keberadaan *shifā'* pada penyakit ruhani dan keberadaan *shifā'* pada penyakit jasmani.<sup>10</sup> Selain itu menurut Abd al-'Azīz al-Khalīdi, ia membagi *shifā'* dalam dua macam yakni obat *hissi* dan *maknawi*. Obat *hissi* ini dapat menyembuhkan penyakit jasmani seperti madu, buah-buahan dan lemak hewani yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sedangkan obat *maknawi* dapat menyembuhkan penyakit ruh dan qalbu manusia seperti do'a-do'a dan isi kandungan al-Qur'an.<sup>11</sup> Makna *shifā'* yang disebutkan sebagai obat untuk penyakit hati seperti dengki, hasud, munafik, takabbur dan sebagainya seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Yunus ayat 57. Sedangkan *shifā'* untuk jasmani seperti yang telah diterangkan melalui firman Allah Q.S. al-Nahl ayat 69 yang di dalamnya menjelaskan adanya bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

---

<sup>10</sup> Gista Naruliya Siswanti, "Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 11.

<sup>11</sup> Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), 76.

Pengobatan dengan menggunakan obat-obatan alamiah juga bisa disebut dengan pengobatan herbal. Pengobatan herbal adalah sebuah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti madu, habbatussauda (jintan hitam, kurma, minyak zaitun), hijamah (bekam) dan guruh. Allah SWT telah menyebutkan berbagai jenis tumbuhan di dalam al-Qur'an yang bisa dijadikan obat untuk penyakit yang bersifat jasmani. Hal ini lah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pengobatan *Tibb al-Nabawī* dan telah dibuktikan oleh para ilmuwan mengenai khasiatnya secara ilmiah, seperti terapi dengan meminum madu dan guruh.<sup>12</sup> Obat herbal saat ini tentu banyak dikembangkan bahkan untuk menangani kasus penyakit tertentu secara fisik. Penyakit kian beragam jenisnya, meskipun banyak obat-obat modern yang ditawarkan, namun obat herbal juga mampu memberikan pengaruh yang sangat baik untuk pengobatan suatu penyakit. Selain itu Allah sudah menjelaskan mengenai beberapa bahan alam yang bermanfaat untuk pengobatan, juga telah perintah Allah untuk memanfaatkan serta melestarikan apa yang telah diciptakan-Nya.

## **B. Obat Herbal dalam Pandangan al-Qur'an**

Telah ditegaskan dalam Q.S. Alī-Imrān ayat 191 dan Ṣād ayat 27 bahwa Allah menciptakan segala hal di dunia ini tidak ada yang sia-sia semuanya pasti memiliki manfaat ataupun hikmah tersendiri. Tak terkecuali penciptaan bumi dan hiasan di dalamnya seperti hewan dan tumbuhan yang semuanya memiliki beragam manfaat salah satunya sebagai pengobatan. Adapun beberapa tema yang dapat digunakan untuk memahami penciptaan dan pemanfaatan dengan berlandaskan al-Qur'an terkait obat herbal yakni dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Alby, "Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)," 44.

1. Allah telah menciptakan bumi dan berbagai macam tumbuhan dengan sangat baik yang terkandung beragam manfaat di dalamnya dijelaskan dalam surah al-Shu‘arā’ [26] ayat 7

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?”. (Q.S. al-Shu‘arā’ [26]: 7)<sup>13</sup>

Terkait dengan ayat 7 Q.S. al-Shu‘arā’ Ṭanṭāwī Jawharī dalam tafsirnya *al-Jawāhir* menjelaskan bahwa pada lafad (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi*) atau apakah mereka menyasikan sampai mereka heran (*betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan)*) dikategorikan (كَرِيمٍ) merupakan sebuah pujian memiliki banyak manfaat, maka sesungguhnya begitu banyak tumbuh-tumbuhan sampai bervariasi terdapat sekitar 320 ribu jenis dan sebagian darinya ada yang bermanfaat, pemandangan, ada yang khusus, secara alami, ada yang berbeda pendapat kedua, manusia yakni yang membantu makhluk lainya di bumi baginya dalam setiap tumbuhan memiliki manfaat: maka sebagian darinya bermanfaat sebagai obat, dan sebagian yang lain sebagai sumber makanan. Dan sebagian yang lain memiliki bau harum, ada yang berkayu kayu yang dapat digunakan untuk langit-langit, jendela rumah, dan sebagian yang lain untuk kapal laut, untuk minyak dan buah minyak diantaranya ada yang wangi, berair, asam, manis dan agak asam.<sup>14</sup>

Adapun menurut Fakhr ad-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīh al-Ghaib* mengungkapkan makna dari pasangan (زَوْجٍ) yang dimaksud adalah

<sup>13</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 513.

<sup>14</sup> Thanthawi Jauhari I-Mishri, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Jilid 7* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), 4.

terletak pada jenis (كَرِيمٌ) kebaikan sifat pada setiap apa yang diridhai dan pujian dalam hal tersebut, maka pada saat mengatakan wajah yang baik yakni ketika terdapat keridhaan dalam bentuk kebagusan dan keindahan. Ketetapan yang baik ketika adanya keridhaan dalam bentuk manfaat dan makna-maknanya. Tumbuhan yang baik adalah keridhaan dalam suatu perkara tergantung dari beberapa kemanfaatan. Dalam bagian (زَوْجِ كَرِيمٍ) pasangan dengan baik menurut pandangan beberapa ulama (Ahmad dan lainnya) bahwa tumbuhan terdapat dua kandungan yakni bisa bermanfaat dan bisa juga membahayakan, maka ingatlah maha suci Allah dengan segala apa yang diciptakan dalam bumi dari berbagai jenis tumbuhan, dan tinggalkan hal-hal yang membawa pada kerugian, (yang kedua) bahwa tersebar beragam tumbuhan yang keduanya memiliki manfaat atau merugikan bahkan membahayakan dan sifat tersebut terkumpul dengan baik. Hal tersebut memberikan peringatan bahwa apa yang ditumbuhkan secara berangsur-angsur kecuali di dalamnya terdapat manfaat bahwa mereka lupa termasuk sebagian dari orang-orang yang lalai.<sup>15</sup>

Sedangkan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah terkait dengan ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *ألى* pada lafad *awalam yarau ilā al-ardʿ* apakah mereka tidak melihat kebumi merupakan kata yang menganding batas akhir. Ia berfungsi memperluas arah pandangan hingga batas akhir. Dengan demikian ayat ini, mengundang manusia untuk mengarahkan pandangan hingga batas kemampuannya memandang sampai mencakup seantero bumi, dengan aneka tanah dan tumbuhannya dan aneka keajaiban yang terhampar pada

---

<sup>15</sup> Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musytahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihuh Al-Ghaib) Jilid 24*, 120.

tumbuhannya.<sup>16</sup> Adapun kata زَوْجٌ berarti pasangan. Pasangan yang dimaksud pada ayat ini adalah pasangan tumbuh-tumbuhan karena tumbuhan muncul di celah-celah tanah yang terhampar di bumi. Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa tumbuhan memiliki pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Ada tumbuhan yang memiliki benang sari dan putik sehingga menyatu diri pasangannya dan dalam penyerbukannya ia tidak membutuhkan pejection dari bunga lain, dan ada juga yang hanya memiliki salah satunya saja sehingga membutuhkan pasangannya. Yang jelas setiap tumbuhan memiliki pasangannya dan itu dapat terlihat kapan saja dan siapa yang ingin menggunakan matanya. Karena itu ayat ini dimulai dengan pertanyaan *apakah mereka tidak melihat*, pertanyaan yang mengandung unsur keheranan terhadap mereka yang tidak memfungsikan matanya untuk melihat bukti yang sangat jelas itu. Pada kata كَرِيمٌ antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap objek yang disifatinya. Tumbuhan yang baik paling tidak adalah subur dan bermanfaat.<sup>17</sup>

Terkait dengan ayat tersebut tafsir Kemenag RI juga menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu memang tidak memperhatikan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang beraneka warna yang masing-masing memiliki kekhususan sendiri baik daun, bunga, dan buahnya. Padahal semua tumbuh ditanah yang sejenis dan diairi dengan air yang sama, tetapi menghasilkan buah-buah yang berlainan bentuk, warna, dan rasanya. Tidakkah yang demikian itu menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan pencipta-Nya?.<sup>18</sup> Selain itu al-Qur'an juga

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol 9*, 2017th ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 187.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 188.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 7* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 65.

menyatakan bahwa semua benda mati dan makhluk hidup di alam semesta ini diciptakan berpasang-pasangan dan dalam ayat ini dicontohkan mengenai tumbuhan.<sup>19</sup>

Dari pemaparan penafsiran Q.S. al-Shu‘arā’ ayat 7, pada lafad yang terdapat dalam ayat tersebut seperti makna *zauj* dan *karīm*. Kedua lafad ini memiliki arti, namun pada dasarnya menjelaskan bahwa langit, bumi dan berbagai keanekaragaman hayati yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya tentu di dalamnya terkandung beragam manfaat, baik sebagai sumber energi maupun untuk pengobatan.

**2. Allah berkuasa menciptakan beragam jenis tumbuhan yang merupakan bentuk berkah dan kenikmatan yang Allah berikan untuk seluruh makhluk-Nya dalam al-Qur’an surah ‘Abasa ayat 25- 32**

﴿۲۹﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿۲۷﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿۲۸﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿۲۹﴾  
﴿۳۰﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿۳۰﴾ وَفَكْهَةً وَأَبًّا ﴿۳۱﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿۳۲﴾

“Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”. (Q.S. ‘Abasa [80]: 25-32)<sup>20</sup>

Penafsiran Q.S. ‘Abasa ayat 25-32 beberapa kitab tafsir diantaranya seperti dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Ṭaṇṭāwī Jawharī menjelaskan (*lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu*) yang berarti sejenis sereal yang dapat digunakan sebagai sumber pangan oleh manusia seperti gandum, beras, jelai, dan jagung. (*anggur*) adalah makanan dari segi buah dari pandangan lain. (*dan sayur-sayuran*) ada yang mengatakan sayuran, jika itu berupa makanan. Maka sayur-sayuran adalah setiap perkara yang sejenisnya (*sayur*), artinya mengambil sebagian dari rerumputan dan rumput yang lembab

<sup>19</sup> Ibid., 66.

<sup>20</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 872–873.

dapat dimakan hewan. Dan akan membebaskan pada setiap perkara sebagai makanan hewan ternak dengannya hewan yang basah dan kering karena sesungguhnya itu merupakan sayuran dan hidup secara bebas. (*zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat*) maksudnya kebun-kebun yang kokoh seperti pohon yang mendominasi kebun tersebut. (*dan buah-buahan serta rumput-rumputan*) rerumputan untuk hewan-hewan kalian, maka inilah sebaik-baik Allah memberikan kenikmatan melalui hal tersebut. (*kesenangan*) untuk kesenangan, dan dengan itu manusia dapat memperoleh manfaat. (*untukmu*) dengan buah-buahan yang beragam jenisnya. (*dan untuk binatang-binatang ternakmu*) dengan beragam jenis rerumputan.<sup>21</sup>

Fakhr al-Dīn al-Razi menjelaskan ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang macam tumbuhan yakni terdapat delapan jenis tumbuhan, yang *pertama* yakni bijinya: yang dimaksud dengan firman Allah pada ayat *فَأَنْبِئْنَا فِيهَا حَبًّا* (*lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu*), maksud ayat ini yakni segala sesuatu yang dipanen seperti gandum, jelai, dan lain sebagainya. Dan sesungguhnya perkara tersebut merupakan sumber pangan atau akar dalam makanan. Yang *kedua* firman-Nya *وَعِنَبًا* (*anggur*), telah disebutkan setelah benih/ biji karena sesungguhnya benih dapat tumbuh menjadi buah-buahan dan lainnya. Yang *ketiga* firman Allah *وَقَضْبًا* (*dan sayur-sayuran*), di dalamnya ada dua pendapat yang *pertama* yang basah, dan yang mengering, disebut *القت* (Qat), dan orang-orang Mekkah menyebutnya *القطع* (dipotong), ini adalah pendapat Ibn Abbās, al-Dahḥak, Muqātil, Ikhtiar al-Farra, Abu Ubaidah dan al-Asma'i. *Kedua* al-Mubarrad mengatakan bahwa yang dipotong adalah

---

<sup>21</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Jilid 13* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), 52.

makanan ternak itu sendiri, dan asalnya adalah yang dipotong, yang merupakan perkataan al-Hassan.

Yang *keempat* Firman Allah وَرَيْثُونًا وَنَخْلًا (*zaitun dan kurma*) dan manfaatnya telah disajikan dalam buku ini. Yang *keenam* Firman Allah yakni وَحَدَائِقَ غُلْبًا (*kebun-kebun (yang) lebat*) Asal usul dalam uraiannya adalah lehernya ditaklukkan, maka leher yang keras ditaklukkan, yang satu paling banyak, dikatakan singa paling banyak, maka inilah dua perkataan: (*pertama*) bahwa yang dimaksud adalah menggambarkan setiap kebun yang pohon-pohonnya saling berdekatan, dan ini adalah perkataan Mujahid dan Muqatil yang mengatakan bahwa pohon yang paling terlilit adalah beberapa diantaranya. rumput kewalahan, dan bumi kewalahan jika rumputnya dililit. (dan yang *kedua*) yang dimaksud adalah untuk menggambarkan masing-masing pohon sebagai kasar dan boney, katanya Ata 'atas otoritas Ibnu Abbas berarti kebosanan tulang, dan Al-Farra' mengatakan bahwa apa lebihtebal dari pohon palem berlaku.

Yang *ketujuh* adalah perkataannya وَفُلْجَهَةً (*dan buah-buahan*), dan beberapa dari mereka menyimpulkan bahwa ketika Tuhan Yang Maha Kuasa menyebutkan buah-buahan yang terkait dengan anggur, zaitun, dan pohon palem, hal-hal ini perlu tidak dimasukkan ke dalam buah-buahan, dan ini dekat dengan aspek semu, karena *ma'tūf* berbeda dengan *ma'tūf 'alaih*. Yang *kedelapan* adalah perkataan وَأَبًا (*dan bapak*) Yang Maha Kuasa, dan bapak adalah padang rumput. adalah saudara.” Penyair itu berkata: Kami telah memetik Qais, dan kami menemukan rumah kami dan kami memiliki ayah bersamanya dan orang yang sedang merumput Tuhan Yang Maha Kuasa memberi makan manusia dan hewan. Dia berkata مَتْعَا لَكُمْ وَلَا نُعْمِكُمْ (*kesenangan*

*bagimu dan ternakmu*). Al-Farra' berkata, "Kami menciptakannya untuk manfaat dan kesenangan bagimu dan ternakmu." Al-Zajj mengatakan bahwa itu didirikan karena itu adalah sumber yang pasti untuk perkataannya (sehingga dia membuat kami tumbuh) karena perkecambahannya. hal-hal ini adalah kesenangan bagi semua hewan.<sup>22</sup>

Adapun M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa ada ayat yang belum jelas makna salah satu katanya, sementara itu sahabat Nabi saw, mereka dapat menarik kesimpulan bahwa dari keseluruhan ayat-ayat-Nya bahwa Allah melimpahkan kepada manusia dan hewan nikmat-Nya, yang antara lain adalah nikmat pangan, dan itu haruslah disyukuri.<sup>23</sup>

Tafsir ilmi Kemenag RI menjelaskan bahwa melalui tumbuhan, dan berikutnya daging dan hewan ternak, tubuh manusia menerima semua elemen yang diperlukannya untuk eksistensinya sebagai makhluk biologis. Termasuk didalamnya adalah kemampuan resistensi terhadap berbagai penyakit. Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa Allah menambahkan berbagai rasa pada jenis-jenis tumbuhan itu, sehingga tidak lagi menjadi makanan yang "sederhana".<sup>24</sup> Selain itu sebagian besar obat-obatan yang ada saat ini diperoleh dari tumbuhan. Sebanyak 80% penduduk di bumi menjaga kesehatannya sangat bergantung pada obat-obatan tradisional yang menggunakan bahan alami dari tumbuhan, binatang, dan mineral.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musyahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib) Jilid 31* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 63–64.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol 15*, 2017th ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 87.

<sup>24</sup> Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kemenag RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 6.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 51.

Terkait dengan beberapa penafsiran tersebut menyebutkan bahwa Allah menciptakan biji, buah, sayur dan rerumputan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia maupun hewan. Dan jika digali lebih dalam lagi tentu akan menemukan beragam manfaat yang tidak hanya sebagai sumber energi baik bagi manusia maupun hewan, namun juga terdapat khasiat berguna sebagai obat alami atau dikenal dengan obat herbal.

**3. Tanda kebesaran Allah dalam menciptakan keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai dalam obat al-Qur'an Surah al-Nahl ayat 69**

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذُلًّا ۖ يَخْرُجُ مِنْ أَبْطُونِهَا  
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۖ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

﴿ ٦٩ ﴾

“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”. (Q.S. al-Nahl [16] 69)<sup>26</sup>

Terkait dengan Q.S. al-Nahl ayat 69 Ṭanṭāwī Jawharī dalam Kitab *al-Jawāhīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* dan tuhanmu dan Allah akan memasukkanmu ke jalan kembalinya dari tempat yang jauh dari rumahmu. Saya telah mengembalikan lebah dari tempat yang jauh dari rumahnya. mengenai obat dan penyakit, di dalam al-Qur’an juga telah menjelaskan dan memberikan petunjuk salah satu obat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini tentu penyakit yang dimaksud merupakan penyakit fisik pada tubuh. Dalam kitabnya dikatakan salah satu obat tersebut berasal dari perut lebah, Allah SWT. menciptakan lebah yang dapat mengeluarkan cairan yang beraneka warna

<sup>26</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 373.

dan mengandung obat yang menyembuhkan manusia. Pada yang demikian itu terdapat dalil yang jelas, bahwa yang telah menundukan lebah, memberinya petunjuk untuk memakan buah-buahan yang ia makan dan membuat rumah-rumahnya di bukit, pohon serta tempat-tempat yang dibangun oleh manusia, dan yang telah mengeluarkan dari dalam perutnya apa yang mengandung obat bagi kesembuhan manusia, adalah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.<sup>27</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam Kitab *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* ia mengungkapkan bahwa al-Qur'an menjelaskan *shifa'* tidak hanya berhubungan sebagai obat bagi hati/ jiwa ataupun penyakit jasmani yang disebabkan karena adanya penyakit pada rohani. Namun dalam al-Qur'an *shifā'* juga dijelaskan dengan sesuatu yang berhubungan dengan madu disertai segala sifat-sifatnya bagi kehidupan manusia di dunia. Penjelasan tersebut terdapat pada Surat al-Naḥl ayat 69, dan pada penggalan ayat فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ (“*didalamnya terdapat sebuah obat yang bisa menyembuhkan bagi manusia*”) al-Rāzi menjelaskannya sebagai madu. Al-Rāzi juga mempunyai pendapat bahwa Allah SWT pernah berfirman “*bahwa madu adalah sebagai obat bagi setiap manusia, yang tiap-tiap penyakit dan tiap-tiap keadaan*”.

Adanya madu dan berbagai sifat-sifatnya tersebut juga dapat dijadikan sebagai tanda bukti bahwa dalam al-Qur'an surat al-Naḥl: 69 tersebut mempunyai makna bahwa madu dapat menyembuhkan penyakit setiap orang dan termasuk tanda bukti kebesaran Allah SWT. Dalam surat al-Naḥl ayat 67 juga dijelaskan tentang adanya kurma dan anggur dan surat al-Naḥl ayat 65 yang

---

<sup>27</sup> Thanthawi Jauhari al-Mishri, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Jilid 4* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), 140.

menjelaskan tentang adanya air dari langit. Semua tanda tanda tersebut menunjukkan eksistensi dari adanya *shifā'* dalam al-Qur'an dan masing-masing mempunyai fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan manusia<sup>28</sup> Dari penafsiran ini dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an memiliki fungsi tidak hanya sebagai obat rohani saja namun juga penyakit jasmani. Selain itu dalam al-Qur'an dijelaskan salah satu yang dapat digunakan sebagai obat yakni madu, dan madu ini dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Hal tersebut juga berarti penyakit tentu dapat disembuhkan, karena semua penyakit seperti penyakit jasmani tentu terdapat obat untuk menyembukannya salah satunya dapat diobati dengan madu.

Adapun beberapa tafsir kontemporer seperti tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab terkait obat dan penyakit di dalam *فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* penafsiran al-Misbah *bahwa terdapat obat penyembuh bagi manusia* dijadikan alasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit. Mereka juga menunjuk kepada hadis riwayat Imam Bukhāri yakni:

5684 - حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَحْيِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتُ؟ فَقَالَ: «صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَحْيِكَ، اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ فَبُرًّا.

“Dari Abu Sa’d Al-Khudri -raḍiyallāhu ‘anhu, bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa al-sallam lalu berkata, “Saudaraku mengeluhkan perutnya.” Beliau bersabda, “Beri dia minum madu!” Orang itu datang lagi. Beliau bersabda, “Beri dia minum madu!” Orang itu datang untuk ketiga kalinya. Beliau pun bersabda, “Beri dia minum madu!” Orang itu datang lagi dan berkata, “Aku sudah melakukannya.” Beliau bersabda, “Allah Maha Benar. Sedangkan perut

<sup>28</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musytahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihuh Al-Ghaib) Jilid 24* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 75.

saudaramu berdusta. Berilah dia minum madu!” Orang itu pun memberinya minum madu lalu sembuh.” (HR. Bukhāri)<sup>29</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa salah seorang sahabat Rasul saw. mengadu bahwa saudaranya sedang sakit perut. Rasul saw. menyarankan agar memberinya minum madu. Saran Rasul saw. dia laksanakan, tetapi sakit perut saudaranya sembuh. Sekali lagi, sang sahabat mengadu dan sekali lagi juga Rasul saw. menyarankan hal yang sama. Hal serupa berulang untuk ketiga kalinya, Rasul saw. kali ini bersabda: “Allah Mahabener, perut saudaramu berbohong. Beri minumlah ia madu.” Sang sahabat kembali memberi saudaranya madu dan kali ini ia sembuh. (HR. Bukhāri dan Muslim melalui Abū Saʿīd al-Khudri).

Dewasa ini banyak dokter menasehati pengidap penyakit diabetes misalnya, untuk tidak mengonsumsi madu. Ini menunjukkan bahwa madu tidak menjadi obat penyembuh untuk semua penyakit. Memang, boleh saja yang dimaksud dengan kata (الناس) manusia pada ayat diatas adalah sebagian manusia, bukan semuanya. Agaknya, memang bener pendapat yang menyatakan madu bukanlah obat untuk semua penyakit. Bahwa saudara sahabat Rasul saw. yang diinformasikan oleh hadis di atas dapat sembuh karena ketika itu tidak ada faktor dalam dirinya yang menampik kehadiran madu sebagai obat, tetapi seandainya ada faktor tersebut madu tidak menjadi obat, bahkan boleh jadi menambah parah penyakitnya. Redaksi ayat ini, menurut Ibn Ashūr, telah mengisyaratkan bahwa madu bukanlah obat semua penyakit, kalimat ayat ini di dalamnya, yakni di dalam madu, terdapat obat penyembuhan menunjukkan bahwa obat itu berada di

---

<sup>29</sup> Al-Jaʿfi, *Al-Jamiʿ Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi: Sahih Al-Bukhari*, Juz 7, 123.

dalam madu. Seakan-akan madu adalah wadah dan obat berada dalam wadah itu. Wadah biasanya selalu lebih luas dari apa yang ditampungnya. Ini berarti tidak semua obat ada dalam madu. Dengan demikian, tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu karena tidak semua obat ada dalamnya. Bahwa “tidak semua obat”, dipahami dari bentuk *nakirah (indifinite)* yang dikemukakan bukan dalam redaksi negasi sehingga ia tidak bermakna semua. Memang, boleh jadi ada faktor-faktor tertentu pada orang-orang tertentu yang menjadikan fisiknya tidak sesuai dengan zat-zat yang terdapat pada madu.<sup>30</sup> Dari hal tersebut dapat dikatakan menurut pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa madu merupakan obat dari segala jenis penyakit fisik, namun adakalanya kandungan atau zat-zat dari madu ini malah memperparah penyakit atau tidak semua makhluk hidup yang menderita penyakit dapat diobati dengan madu.

Dari ayat tersebut Tafsir Kemenag RI menjelaskan bahwa Allah lalu meminta perhatian hamba-Nya agar memikirkan bagaimana Allah telah memberikan kemahiran kepada para lebah untuk mengumpulkan makanan dari berbagai macam bunga-bunga dan mengubahnya menjadi madu yang tahan lama dan bergizi. Kemahiran ini diwariskan lebah secara turun menurun. Lebah menghisap makanan dari bunga-bunga kemudian masuk kedalam perutnya dan dari perutnya dikeluarkan madu yang bermacam-macam warnanya. Ada yang putih, ada yang kekuning-kuningan, dan ada pula yang kemerah-merahan sesuai dengan jenis lebah itu dan bunga-bunga disekitarnya. Di antara manfaat madu ialah untuk ketahanan tubuh dan mungkin pula sebagai obat berbagai

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol 6*, 2017th ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 649–650.

penyakit. Hal ini dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, antara lain karena madu mudah dicerna dan mengandung berbagai macam vitamin.<sup>31</sup>

Beberapa pemaparan tafsir ilmu di atas terkait dengan obat dan penyakit dapat tarik pemahaman bahwasannya setiap penyakit pasti ada obatnya, tidak peduli itu penyakit batin maupun fisik di dalam al-Qur'an terdapat obat bagi keduanya. Dan salah satu obat yang dapat digunakan untuk penyakit jasmani pun juga terdapat obat yang dapat menyembuhkannya seperti halnya madu, salah satu obat alami yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan memiliki segudang manfaat untuk menyembuhkan penyakit bagi makhluk hidup. Meskipun tidak semua jenis penyakit dapat disembuhkan melalui madu namun banyak penyakit yang dapat sembuh, karena madu sendiri merupakan salah satu bentuk dari kebesaran Allah yang perlu di pelajari dan diteliti serta dikembangkan agar lebih banyak dimanfaatkan lagi dan memperkuat keimanan seseorang dengan mempelajari segala ciptaan-Nya.

#### **4. Bahan alam dalam al-Qur'an yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan herbal**

Pada dasarnya ada banyak sekali keanekaragaman hayati yang terkandung beragam manfaat bagi kesehatan terutama bahan-bahan alam seperti madu, bawang, jahe-jahean dan tumbuhan yang memiliki aroma tertentu seperti serai dan kemangi. Selain itu ada sekitar 30 surah dalam al-Qur'an yang menjelaskan beberapa bahan-bahan alami yang dapat berfungsi sebagai pengobatan herbal. Dan beberapa bahan tersebut diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 5* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 347.

a. Bawang dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا ۗ قَالَ آتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ إِنَّهُ أَبْطُوا مِصْرًا ۚ فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ ۖ وَبَاءُوا بِعُضْبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

﴿٦١﴾

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 61)<sup>32</sup>

Mengenai penafsiran ayat 61 dari al-Qur’an surah al-Baqarah Ṭanṭāwī Jawharī dalam Kitab *al-Jawāhīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* menjelaskan (dan (ingatlah) ketikakamu berkata: “wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja”) yaitu makanan yang telah dianugerahi oleh Allah dari *manna* (madu) dan *salwa* (burung), (maka mohonlah kepada Tuhanmu untuk kami minta kepada-Nya dan katakan kepada-Nya agar mengeluarkan kepada kami) menampakkan untuk kami dan memberikan (apa yang ditumbuhkan oleh bumi seperti sayur mayur) yaitu apa yang dikeluarkan oleh bumi dari sayuran dan yang dimaksud adalah rempah-rempah yang baik seperti *na‘a* (daun mint) dan

<sup>32</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 11.

*karfas* (seledri) dan *kurros* (daun bawang) dan lain sebagainya dan *kitṣa*-nya yang terkenal dan disebut juga mentimun dan *fūm*-nya yaitu gandum atau bawang putih (*kacang adas dan bawang merah, dia (Musa) menjawab, “apakah kamu meminta sesuatu yang buruk?”*) yang terburuk sebagai ganti dari sesuatu yang baik yang dimaksud adalah *manna dan salwa. (Pergilah ke suatu kota dan sesungguhnya kalian akan memperoleh)* dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi (*apa yang kalian pinta*). (*Kemudian mereka ditimpa kenistaan*) yaitu dijadikan kehinaan mengelilingi dan meliputi mereka (*dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah, hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan*), yaitu membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar, (*demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas*).<sup>33</sup>

Adapun al-Razi dalam Kitab *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* terkait dengan makna *fūmihā*, para ulama berbeda pendapat terkait makna tersebut, Ibn Abbas berkata itu adalah gandum, ia juga mengatakan itu adalah keju. Ibn Abbas, Mujahid dan Imam Kisai berpendapat *fūm* dengan beberapa argumen. *Pertama*, dengan membawakan perkataan Ibn Abbas itu adalah bawang putih. *Kedua*, jika dikatakan itu gandum, meskinnya tidak boleh ada perkataan “*mengapa hendak mengganti yang lebih baik atas yang lebih rendah*”, padahal gandum makanan paling mulia. *Ketiga*, bawang putih lebih dekat ke tanaman adas, dan bawang merah dekat ke gandum.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Thanthawi Jauhari al-Mishri, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), 75.

<sup>34</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musyahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib) Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 108.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari peringatan-peringatan Allah terhadap nikmat dan kedurhakaan Bani Israil. Tetapi kali ini penekanannya pada kecaman atas mereka yang meremehkan nikmat-nikmat Allah swt, sehingga mengakibatkan keadaan mereka berubah dari nikmat menjadi *niqmat* (bencana dan siksa). Pada ayat ini mereka diperintahkan: *Dan ingat juga di samping hal-hal yang lalu ketika kamu, yakni orangtua kamu, berkata, "Hai Musa, kami tidak sabar lebih lama lagi dengan satu makanan saja."* Hal ini dalam Perjanjian Lama, mereka ucapkan pada bulan kedua dari tahun kedua eksodus mereka dalam perjalanan mereka menuju Hebron. Mereka berkata, "Kami teringat makanan yang kami makan di Mesir dan kami telah bosan dengan *al-mann* dan *salwa*, sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya." Nabi Musa dengan sangat heran berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?", yakni apakah kalian benar-benar lebih mengutamakan semua jenis makanan itu dari pada jenis makanan yang lebih baik, yaitu *al-mann* dan *salwa*? Kalau itu yang kamu kehendaki, tinggalkan saja tempat ini dan *pergilah kamu ke kota*, yakni kota apapun atau kembalilah ke Mesir, *pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta itu. Dan*, akibat kedurhakaan dan keangkuhan Bani Israil, *ditimpakanlah atas mereka nista dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah*. Hal itu, yakni *nista* dan *kehinaan* serta murka itu, *demikian* bukan saja karena mereka menolak nikmat Allah

dan tidak mensyukurinya, tetapi lebih-lebih *karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu, kedurhakaan itu mencapai puncaknya karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas sehingga sedikit demi sedikit bertambah sampai akhirnya melampaui batas dan mencapai puncaknya.*<sup>35</sup>

Tafsir kementerian agama RI, ayat tersebut berkaitan dengan ayat lain yang menjelaskan ketika Bani Israil tersesat di padang pasir Sinai, mereka berkata kepada Nabi Musa bahwa mereka tidak tahan terhadap satu jenis makanan saja, sedang yang ada hanya *mann* dan *salwa* saja (QS. Al-Baqarah [2]: 57). Adapun pada ayat ini menjelaskan bahwa Mereka (Bani Israil) berkata demikian karena keingkaran mereka terhadap Nabi Musa dan kebanggaan terhadap kehidupan mereka dahulu. Bani Israil kemudian meminta kepada Musa agar berdoa kepada Tuhan semoga Dia mengeluarkan sayur-sayuran yang ditumbuhkan bumi sebagai ganti *mann* dan *salwa*. Mereka tidak mau berdoa sendiri, tetapi mengharapkan Nabi Musa yang berdoa kepada Tuhan, karena mereka memandang Nabi Musa orang yang dekat kepada Tuhan dan karena Musa adalah seorang Nabi yang dapat bermunajat kepada Allah. Sayur-mayur dan lain-lain yang mereka minta itu banyak terdapat di kota-kota, tetapi tidak terdapat di padang pasir. Sebenarnya permintaan itu tidak sulit dicari, karena mereka dapat memperolehnya apabila mereka pergi ke kota.

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol 1*, 2017th ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 253.

Nabi Musa menolak permintaan itu dengan penuh kekecewaan serta mencela sikap mereka karena mereka menolak *mann* dan *salwa*, makanan yang sebenarnya mengandung nilai gizi yang tinggi dan sangat diperlukan oleh tubuh, diganti dengan sayur-mayur yang lebih rendah nilai gizinya. Kemudian Nabi Musa menyuruh mereka keluar dari gurun Sinai dan pergi menuju kota. Di sana mereka akan mendapatkan yang mereka inginkan, sebab gurun Sinai tempat mereka tinggal, tidak dapat menumbuhkan sayur-sayuran. Mereka tinggal di gurun Sinai itu karena mereka lemah dan tidak tabah untuk mengalahkan penduduk negeri yang dijanjikan bagi mereka. Mereka akan lepas dari hal yang tidak mereka sukai, apabila mereka memiliki keberanian memerangi orang-orang yang disekitar mereka, yaitu penduduk bumi yang dijanjikan Allah dan menjamin memberi pertolongan kepada mereka. Oleh sebab itu, hendaknya mereka mencari jalan untuk mendapatkan kemenangan dan keuntungan.<sup>36</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut makna *fūmihā* beberapa mufassir menjelaskannya dengan bawang putih. Adapun menurut Ṭanṭāwī Jawharī mengartikannya dengan dua arti, yaitu gandum dan bawang putih, sedangkan ar-Razi mengartikan kata *fūm* dengan gandum, bawang putih, dan keju. Mengenai gandum, jika *fūm* itu benar diartikan gandum, semestinya tidak boleh ada perkataan Nabi Musa “*mengapa hendak mengganti yang lebih buruk dari yang lebih baik?*”, padahal gandum adalah makanan yang paling mulia. Namun pendapat yang paling shahih lebih banyak mengatakan bahwa *fūm* adalah bawang putih. Adapun dalam tafsir al-Mishbah dan Kemenag RI

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 118–119.

tidak menjelaskan secara signifikan terkait dengan makna *fūm* maupun *basal*, namun di dalamnya hanya menjelaskan kelanjutan dari peringatan-peringatan Allah terhadap nikmat dan kedurhakaan Bani Israil karena keingkaran mereka terhadap Nabi Musa dan kebanggaan terhadap kehidupan mereka dahulu.

#### b. Jahe dalam Q.S. Al-Insān Ayat 17

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾

“Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe”. (Q.S. al- Insān Ayat 17)<sup>37</sup>

Penjelasan mengenai ayat, penafsiran ayat ini yakni pada Ṭanṭāwī Jawharī terkait penafsiran ayat 17 dari al-Qur’an surah al-Insān, dalam kitabnya *al-Jawāhīr fī Tafṣīr al-Qur’ān al-Karīm* tidak menjelaskan secara detail mengenai ayat tentang jahe, ia hanya menjelaskan bahwa “*dan di sana*” yaitu di dalam surga, “*mereka*” yaitu orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan, Allah berikan segelas minuman yaitu minuman arak yang campurannya adalah jahe. Namun Penjelasan dari ayat ini memiliki keterkaitan makna dengan ayat selanjutnya yaitu pada Q.S. al-Insān Ayat 18 عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا “(yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan *salsabil*”. Thanthawī menjelaskan di dalam surga terdapat mata air yang bernama *salsabīlā*, dan salah satu di antara mata air tersebut rasanya adalah jahe. Disebut *zanjabīl* karena kenikmatannya dan kelezatannya, dan dinamakan *salsabīlā* karena lancarnya air turun ke kerongkongan dan mudah dicerna, juga karena rasanya yang tawar dan baik.

---

<sup>37</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 857.

Oleh karena itu, orang-orang Arab senang mencampurkan jahe ke dalam minuman mereka untuk mendapatkan rasa yang hangat dan menyegarkan.<sup>38</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Kitab *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* menjelaskan kebiasaan orang Arab yang dulu menyukai jahe untuk minuman. Sebab jahe dikatakan satu makanan yang menghangatkan (membakar). Oleh sebab itu, Allah mensifati minuman para ahli surga dengan seperti itu. Selain itu jahe juga paling harum baunya. Ibnu Abbas berkata: apapun yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an yaitu yang berkaitan dengan apa yang ada di surga, sejatinya tidak ada di dunia, dan itu hanya penamaan semata. Selain itu penafsiran ayat ini sama dengan QS. al-Insān ayat 5, "*sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya).*"

Dalam penafsiran al-Rāzī ini, terdapat 3 permasalahan mengenai ayat ini dan ayat selanjutnya yang masih berkaitan, diantaranya: *pertama*, dari Ibnu 'Arabi berkata: aku tidak pernah mendengar "*salsabīl*" kecuali dalam al-Qur'an. Memang asing, sehingga kalimatnya pun tidak memiliki *ishtiqaq*. Para ulama banyak mengatakan, *salsabīl* ialah minuman *salsal*, *silsal* dan *salsabīl*, yang bermakna minuman manis, melancarkan dan nikmat. Dalam susunan kalimatnya ditambahi (bā') dengan bentuk *khumasi*. *Salsab* kemudian mengandung makna sangat nikmat. Azzujaj berkata: *salsabīl* secara bahasa ialah sifat bagi sesuatu yang sangat nikmat. *Kedua*,

---

<sup>38</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahīr Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm, Jilid 12* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 322.

dinasabkannya lafaz ainan ada dua pendapat. Pertama, *badal* dari *zanjabīl*. Kedua, kehususan kalimat. Ketiga, *salsabīla* ditasrif (padahal ia tidak memiliki *ishtiqaq*), sebab di akhir ayat (menyesuaikan dengan ayat yang setelahnya).<sup>39</sup>

Pada Tafsir al-Mishbah. Menurut M. Quraish Shihab, Allah berfirman: “*mereka disuguhi di sana segelas minuman yang campurannya adalah jahe*”, ia berpendapat bahwa jahe yang dimaksud bukan seperti jahe yang ada di dunia, jahe itu berasal dari “*sebuah mata air surga yang dinamai*” atau ciri dan sifatnya adalah “*salsabīl*”. Kata سَلْسَبِيلًا ini banyak dipahami oleh para ulama dalam artian *sesuatu yang mengalir di kerongkongan dengan sangat mudah*. Kata ini semakna dengan kata *salis* (سلس) atau *silsal* (سلسال), hanya saja dalam ayat ini ditambah dengan huruf *bā`* (ب) dan *yā`* (ي) untuk lebih menggambarkan kelancarannya. Ibn Asyur menilai kata tersebut dengan akronim dari kata (السَّلَاسَة) *al-salasaḥ* dalam arti lancar dan (السَّبَالَة) *al-sabalāḥ*/ tercurah yang dari akarnya lahir kata (سَبِيل) *sabīl*/ jalan. Dengan demikian, ia berarti sangat mudah diminum. Boleh jadi juga ia diserap dari bahasa non Arab Apapun maknanya yang jelas ia adalah mata air surgawi. *Zanjabīl* artinya adalah jahe, para ulama berbeda pendapat mengenai jahe yang disebut pada ayat ini, sebagian ulama berpendapat bahwa jahe yang dimaksud bukan jahe yang dikenal di dunia. Jahe yang dimaksud adalah jahe khusus yang hanya ada di surga. Para ahli surga kelak akan disuguhi minuman yang dicampur dengan jahe, sehingga minuman itu terasa nikmat dan menyegarkan. Sebagian ulama yang lain berpendapat

---

<sup>39</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musytahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihuh Al-Ghaib) Jilid 15* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 251.

bahwa *zanjabīl* ini merupakan sebuah mata air yang terdapat di surga yang dinamai atau sifatnya adalah *salsabīl* (yang mengalir di kerongkongan dengan mudah)<sup>40</sup>

Tafsir Kementerian Agama RI, dalam ayat ini, kemudian disebutkan jenis minuman yang dihidangkan di surga, yakni mereka diberi segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. Maksudnya, penduduk surga disugahi minuman yang terbuat dari *zanjabīl*, yaitu sejenis tumbuhan yang cita rasanya lezat dan tumbuh di daerah Timur Tengah dahulu kala. Biasanya *zanjabīl* digunakan untuk wangi-wangian dan orang-orang Arab menyukainya. Menurut Ibnu ‘Abbās, minuman, makanan, mata air, buah-buahan, dan lain sebagainya yang ada di dalam surga dan disebutkan di dalam al-Qur’an, satu pun tidak ada tandingannya dengan apa yang ada di dunia. Kesamaan hanya pada namanya saja, sedangkan rasanya jauh lebih lezat.<sup>41</sup>

Beberapa penafsiran tersebut banyak mufasir yang mengaitkan ayat tentang *zanjabīl* (minuman jahe) ini dengan mata air di surga yang bernama *salsabīl*. Dan dari makna *salsabīl* ini memiliki penjelasan yang berbeda, adapun dalam kitab tafsir ilminya, ar-Razi mengutip pendapat dari Ibnu Abbas, *salsabīl* dari segi sharafnya ia merupakan khumasi. Dengan rincian, empat huruf asli kemudian ditambahkan satu huruf, yakni *bā`*. Dimana jenis ini lebih dikenal dengan *ruba’i mazid biḥarfin*. Tambahan huruf ini mengandung makna sangat nikmat. Sedangkan menurut Quraish Shihab

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an) Vol 14*, 2017th ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 576.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya, Jilid 10* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 480.

menjelaskan kalimat *salsabīl* ini jika dirincikan terdiri dari tiga huruf asli dan dua huruf tambahan yakni *bā'* dan *yā'*. Bentuk kalimat ini dalam ilmu sharaf lebih dikenal dengan *sulasi mazid biharfain*. Tambahan huruf disini mengandung makna melancarkan, maknanya minuman dari mata air ini ketika diminum lancar ditenggorokan dan melancarkan pencernaan.

### c. Dedaunan Harum dalam Q.S. al-Rahmān

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٦﴾

“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”.  
(Q.S. al-Rahmān [55]: 12)<sup>42</sup>

Penafsiran QS. al-Rahmān ayat 12 Ṭanṭāwi Jawharī dalam tafsirnya *al-Jawāhīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* menjelaskan (*dan biji-bijian yang berkulit*) biji-bijian yang dimaksud seperti gandum, jelai, jagung dan beras, kulit: yakni yang melapisi tumbuhan ketika kering dan ilalang. (الرَّيْحَانُ) maksudnya baik berbau harum maupun suatu rezki, dari pendapat lain mengatakan *raiḥān* ini merupakan rezki.<sup>43</sup>

Adapun Fakhr al-Dīn al-Razi dalam kitab tafsirnya yakni *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* terkait Q.S. al-Rahmān ayat 12. Membatasi pohon hanya pohon kurma karena pohon tersebut merupakan pohon yang terbesar diantaranya. Memasukkan gandum dan jelai dalam biji-bijian, dan setiap biji-bijian dapat dimakan atau dihancurkan menjadi roti atau melakukan yang sependapat dengannya yang terakhir disebutkan misalnya meningkatkan tingkatan demi tingkatan, maka biji-bijian lebih bermanfaat daripada pohon kurma dan lebih tersebar luas di berbagai tempat. Dan

<sup>42</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 773.

<sup>43</sup>Thanthawi Jauhari al-Mishri, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Jilid 12* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), 19.

firman Allah (ذُو الْعَصْفِ) memiliki beberapa pendapat, salah satunya adalah jerami yang bermanfaat bagi hewan, yang diciptakan untuknya. Yang *kedua*: daun tanaman yang tangkainya muncul dari samping batang, seperti daun pada tangkai dari yang paling atas ke paling bawah. Yang *ketiga*: *Aṣf* adalah daun yang dimakan saja, dan kemangi memiliki beberapa pendapat, Dikatakan: Apa yang berbau, dan dikatakan: Daun, dan dikatakan: Ini adalah kemangi yang kita kenal, dan bijinya berguna untuk obat-obatan. Dan yang paling jelas adalah bahwa kepalanya seperti bunga, dan itu adalah asal dari keberadaan yang dimaksudkan. Karena bunga itu terbentuk dari benih dan terikat hingga menjadikannya bunga. Maka *aṣf* sebagai tanda yang tanda tanda tersebut yakni daun dan aroma yang ada pada bunga. Hal itu dapat dimaknai dengan menyebutnya yakni sebagai salahsatu makanan hewan, selain itu ada yang memaknainya sebagai obat bagi manusia.

Adapun *raiḥān* yang dibaca *jer* yang *dima'tufkan* pada *aṣf*, dan dengan *rafa'* *'ataf* dari *al-ḥabbu*, maka hal ini memiliki dua wajah, salahsatunya: ketika *raiḥān* dimaknai bebauan atau aroma maka adanya perintah yang berkebalikan dari *al-ḥabbu* maka hal tersebut *ma'tuf 'alaih*. Kedua ketika mengira-ngirakan *dhu al-raihan* dengan hadhf yang di-*mudhof*-kan, dan ketetapan *muḍof ilaih* tempatnya. Sehingga kemangi yang jenisnya berkah duniawi lebih berharga dan lebih mulia, dan jika yang dimaksud dengan kemangi adalah yang terkenal atau bebauan/ aroma, urutan itu tidak

akan terjadi, dan itu dibacakan: (dan bunga-bunga yang harum baunya/kemangi) dan tidak dibacakan: (dan biji-bijian yang berkulit).<sup>44</sup>

Pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah menjelaskan bahwa kata (العَصْف) *al-‘aşf* pada ayat ini adalah *daun* atau *daun kering*. Kata itu sendiri berarti bergerak. Daun dinamai *‘aşf* karena ia digerakkan oleh angin. Penyebutan kata tersebut untuk memperindah gaya bahasa sambil mengingatkan anugerah keindahan yang diciptakan Allah pada tumbuhan itu. Demikian juga dengan kata *al-akmām* pada ayat yang lalu. Demikian Ibn ‘Āsyūr. Kata *al-akmām* adalah bentuk jamak dari kata *kum* atau *kim* yakni mayang atau tongkol bunga – dalam hal ini kurma – yang terbungkus selubung. Kata (الْحَبُّ) dipahami dalam arti tumbuhan yang merupakan makanan pokok, seperti beras dan gandum. Kata (رَيْحَانٌ) *raiḥān* terambil dari kata *rāiḥah*, yakni aroma. *Raiḥān* adalah kembang-kembang yang memiliki aroma harum, seperti ros, yasmin, kemuning dan lain-lain. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti daun yang hijau, yakni sebagai antonim dari *al-‘aşf/daun yang kering*.<sup>45</sup>

Tafsir Kemenag RI menjelaskan (ذُو الْعَصْفِ) kata *dhu* berarti mempunyai. Sedangkan kata *al-‘aşf* dari *fi’il ‘aşafa-ya’sifu-‘aşfan*, yang berarti bertiup keras. Kata *dhul-‘aşf* dalam Q.S. al-Rahman berarti biji-bijian yang berkulit atau berdaun. Kata *al-‘aşf* pada ayat ini adalah daun atau daun kering. Kata *‘aşf* itu sendiri berarti bergerak atau bertiup keras. Daun dinamai *al-‘aşf*, karena ia digerakkan oleh angin. Penyebutan kata tersebut

---

<sup>44</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musyahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib) Jilid 29* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 95.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur’an) Vol 13*, 2017th ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 286–287.

untuk memeperindah gaya bahasa sambil mengingatkan anugerah keindahan yang diciptakan Allah pada tumbuhan itu.<sup>46</sup> Selain itu pada ayat ini Allah menyatakan bahwa semua biji-bijian yang dijadikan sebagai bahan makanan, seperti gandum, padi dan jelai mempunyai daun yang menutupi tandanya, begitu pula semua yang berbau harum dari tumbuh-tumbuhan.<sup>47</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai penafsiran ayat tersebut dapat diketahui dalam surah al-Rahmān ayat 12 tersebut dalam Ṭanṭāwi Jawharī menjelaskan bahwa makna *raiḥān* ini terdapat dua makna di dalamnya, yang pertama ada yang mengatakan berupa rezki dan yang kedua mengatakan tumbuhan yang memiliki aroma harum. Adapun tafsir al-Mishbah dan Kemenag RI makna *raiḥān* dengan dikaitkan pada lafad sebelumnya yakni *al-‘aṣf* (daun atau daun kering) memiliki arti daun yang memiliki aroma harum. Dalam hal ini banyak sekali daun yang memiliki aroma harum. Selain itu penafsiran al-Razi yang menjelaskan bahwa *raiḥān* yang dibaca *jer* dengan dima’tufkan dengan *al-‘aṣf* ini diartikan sebagai daun yang memiliki aroma harum. Tidak hanya berguna sebagai makanan hewan ternak saja, namun juga dapat bermanfaat dalam farmasi (pengobatan), dan salahsatunya adalah kemangi selain daun beraroma harum, dapat bermanfaat sebagai pengobatan.

### **C. Klasifikasi Obat Herbal Berdasarkan Ayat-ayat al-Qur’an**

Di dalam al-Qur’an ada banyak sekali bahan alami yang dapat dijadikan sebagai obat baik dari hewan ataupun tumbuhan. Dikutip dari Karyanto dalam buku yang berjudul “*Tumbuhan Obat dalam al-Qur’an Prespektif Sains Islam Bidang*

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya, Jilid 9* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 591.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 597.

*Farmakognosi*”, dalam bukunya yang dikutip dari M.I.H. Farooqi, Karyanto menjelaskan ada 23 nama tumbuhan yang terdapat pada 29 surah dan 73 ayat di dalam al-Qur’an . Adapun nama-nama tumbuhan disebutkan dalam al-Qur’an yang ada dalam al-Qur’an antara lain: manna (*Alhagi maurorum Medic*), baṣāl (bawang merah), fūm (bawang putih), qiṭṭa (mentimun), ‘adas (kacang adas), ‘inab (anggur), nakhl (kurma), zaitūn (zaitun), rummān (delima), tīn (buah tin), sidr (bidara), athl (*tamarisk*), khamṭ (siwak), kāfūr (kafur), zanjabīl (jahe), ṭalḥ (pisang), yaqṭīn (labu), khardal (biji sawi hitam), raiḥān (kemangi), zaqqūm (Zaqqum), ḍarī’ (*Bitter Thorn*), tūbā (*Blessed Tree*), dan wardah (mawar).<sup>48</sup> Selain itu ada yang menjelaskan terdapat 50 lebih tanaman yang dijelaskan dalam al-Qur’an diantaranya buah ara, kayu putih, palem, acacia tortilis, tamarisk, buxus dioica, salvadora persica dan lawsonia inermis.<sup>49</sup>

Obat herbal sesuai dengan namanya sendiri berasal dari tumbuhan, namun herbal ini juga dapat dikaitkan dengan olahan produk tumbuhan yang dihasilkan secara alami salah satunya seperti madu. Seperti halnya madu putih yang berasal dari nektar bunga tumbuhan *alfalfa*, *fireweed*, atau semanggi putih, dan ada juga jenis madu akasia atau dikenal juga dengan madu belalang yang berasal dari nektar bunga *Robinia pseudoacacia*.<sup>50</sup> Meskipun madu merupakan sekresi yang dihasilkan oleh lebah, namun madu sendiri terbuat dari nektar bunga (gula tumbuhan) yang dikumpulkan oleh lebah dan jenis bunga yang berbeda juga akan mempengaruhi jenis madu pada lebah. Madu juga dapat dikategorikan sebagai jamu dari bahan

---

<sup>48</sup> Karyanto, *Tumbuhan Obat Dalam Al-Qur’an (Prespektif Sains Islam Bidang Farmakognosi)*, 75.

<sup>49</sup> Muchlison, “Ingin Lihat Tanaman Yang Disebut Dalam Al-Qur’an? Datang Ke Taman Ini,” *NU Online*, last modified 2019, <https://www.nu.or.id/internasional/ingin-lihat-tanaman-yang-disebut-dalam-al-quran-datang-ke-taman-ini-878Xz>.

<sup>50</sup> Diah Ayu Lestari, “7 Jenis Madu Dan Berbagai Manfaatnya Bagi Kesehatan,” *Hellosehat*, last modified 2022, accessed March 9, 2023, <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/jenis-madu/>.

hewan, tumbuhan, atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan. Itulah beberapa alasan yang menjelaskan dan menjadikan madu sebagai salah satu obat dan termuat dalam kategori obat herbal. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahan alami yang dapat digunakan sebagai pengobatan (obat herbal) yang dapat di jelaskan seperti yang terdapat tabel berikut:

**Tabel 3.1: Obat Herbal dalam Al-Qur'an**

No.	Obat Alami	Ayat dalam al-Qur'an
1.	Fūm (bawang putih)	Al-Baqarah ayat 61
2.	Baṣal (bawang merah)	
3.	Qiṭṭa (mentimun)	
4.	'Adas (kacang adas)	
5.	'Inab (anggur)	Al-Baqarah ayat 266, al-An'ām ayat 99, al-Ra'd ayat 4, al-Naḥl ayat 10-11 dan 67, al-Isrā' ayat 91, al-Kahfi ayat 32, al-Mu'minūn ayat 19, Yāsīn ayat 19, an-Nabā' ayat 31-32, dan 'Abasa ayat 28.
6.	Nakhl (kurma)	al-Baqarah ayat 266, al-An'ām ayat 99 dan 141, ar-Ra'd ayat 4, al-Naḥl ayat 11 dan 67, al-Isrā' ayat 91, al-Kahfi ayat 32, Maryam ayat 23 dan 25, Ṭāhā ayat 71, al-Mu'minūn ayat 19, Ash-Shu'arā' ayat 148, Yāsīn ayat 34, Qāf ayat 10, al-Qamar ayat 20, al-Rahmān ayat 68, al-Hāqqah ayat 7, dan 'Abasa ayat 29.
7.	Zaitūn (zaitun)	Al-An'ām ayat 99 dan 141, al-Naḥl ayat 11, al-Mu'minūn ayat 20, al-Nūr ayat 35, 'Abasa ayat 29, dan al-Tīn ayat 1.
8.	Rummān (delima)	Al-An'ām ayat 99 dan 141, al-Rahmān ayat 68.
9.	Tīn (buah tin)	Al-Tīn ayat 1.
10.	Sidr (bidara)	Sabā' ayat 16, al-Najm ayat 14-16, dan al-Wāqī'ah ayat 27-34.
11.	Khamṭ (siwak)	Sabā' ayat 16.
12.	Kāfūr (kafur)	Al-Insān ayat 5.
13.	Zanjabīl (jahe)	Al-Insān ayat 17.
14.	Ṭalḥ (pisang)	Al-Wāqī'ah ayat 29.
15.	Yaqtīn (labu)	Aṣ-Ṣaffāt ayat 146.
16.	Khardal (biji sawi hitam)	Al-Anbiyā' ayat 47 dan Luqmān ayat 16.
17.	Raiḥān (kemangi)	Al-Rahmān ayat 12 dan al-Wāqī'ah ayat 89.
18.	Wardah (mawar)	Al-Rahmān ayat 37.
19.	Naḥl (madu)	Al-Naḥl ayat 69.